

Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Dusun Sawangan RT 03/RW 01, Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara

Elvina Tri Astuti

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

Ahmad Zuhdi

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

Siti Lailiyah

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Korespondensi penulis: 3lvinatric2008@gmail.com

Abstract: *The family in RI Law No. 52 of 2009 is defined as the smallest unit in society, which includes husband and wife, or husband, or wife and children, or father and mother and their children. Family harmony can affect the formation of children's intelligence because family is the most important foundation in a child's life. Intelligence itself is interpreted as thinking. Spiritual intelligence is a complete soul or thought that is formed from an activity to solve problems in accordance with the meaning contained therein. Nowadays, there are many families where the intelligence of their children is not balanced because of their busy schedules, low awareness of the importance of balancing the formation of their children's intelligence, and parents' lack of knowledge about spiritual intelligence. This research was conducted using a qualitative field method. With data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. With data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained from this study were only about 35.3% of parents who understood well about spiritual intelligence, 64.7% of parents who thought that spiritual intelligence was only closely related to learning/knowledge about religion and had nothing to do with other. This study also found that 27.7% of pre-school-age children in Sawangan hamlet, RT 03/RW 01, had good spiritual intelligence and had been formed according to indicators in spiritual intelligence, although it could be said that it was not optimal. Meanwhile, as many as 72.2% of pre-school aged children ranging from 2 to 4 years of age have spiritual intelligence that has not been formed properly so that it does not meet the indicators of spiritual intelligence itself.*

Keywords: *Family Role, Spiritual Intelligence, Preschool Children*

Abstrak: Keluarga dalam UU RI No 52 Tahun 2009 diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat, yang meliputi suami istri, atau suami, atau istri dan anaknya, atau ayah dan ibu serta anaknya. Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan anak karena keluarga merupakan pondasi yang paling utama dalam kehidupan seorang anak. Kecerdasan sendiri dimaknai sebagai pemikiran. Kecerdasan spiritual adalah jiwa atau pemikiran yang utuh yang terbentuk dari suatu kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya. Pada zaman sekarang banyak sekali

keluarga yang membentuk kecerdasan anaknya tidak seimbang karena kesibukannya, rendahnya kesadaran akan pentingnya keseimbangan pembentukan kecerdasan anaknya, serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kecerdasan spiritual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif lapangan. Dengan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hanya sekitar 35,3 % orang tua yang memahami dengan baik mengenai kecerdasan spiritual, 64,7 % orang tua yang berfikir bahwa kecerdasan spiritual itu hanya berkaitan erat dengan pembelajaran/pengetahuan tentang agama dan tidak ada kaitan dengan hal lain. Penelitian ini juga memperoleh sebanyak 27,7 % anak usia pra sekolah di dusun Sawangan RT 03/RW 01 memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan telah terbentuk sesuai indikator dalam kecerdasan spiritual walaupun memang bisa dikatakan belum maksimal. Sedangkan sebanyak 72,2 % anak usia pra sekolah dengan rentang umur mulai dari 2 sampai dengan 4 tahun memiliki kecerdasan spiritual yang belum terbentuk dengan baik sehingga belum memenuhi indikator dari kecerdasan spiritual itu sendiri.

Keywords: Peran Keluarga, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Prasekolah

LATAR BELAKANG

Keluarga menurut Effendy (2005) adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Maka dari itu, keluarga sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam membentuk perilaku, akhlak dan karakter anak yang positif melalui keluarga dengan tetap berpedoman kepada ajaran agama Islam. Keluarga juga berperan dalam membina kebutuhan jasmani dan rohani anak. Namun, seringkali ditemui fenomena mengenai masih banyaknya orang tua ataupun keluarga yang memang kurang menyadari bahwa pembentukan dan pengembangan setiap potensi yang dimiliki oleh anak termasuk ke dalam kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri sang anak. Tak lepas dari hal tersebut juga masih banyak keluarga yang masih kurang menyadari dan memperhatikan mengenai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Banyaknya kecenderungan kepada salah satu kebutuhan saja, akan menimbulkan pemahaman yang kurang maksimal bagi peningkatan kecerdasan spiritual anak.

Kecerdasan spiritual sendiri pertama digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Wolf Singer ahli saraf Australia pada era 1990-an menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk “hidup lebih bermakna”.

Pada zaman sekarang, pendidikan baik formal maupun non formal sudah tersebar secara merata. Pendidikan dari jenjang yang paling dasar sampai yang tertinggi juga sudah banyak dijumpai di berbagai tempat di belahan bumi ini. Dengan banyaknya pendidikan sangatlah baik bagi perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan anak. Namun dengan adanya hal tersebut menyebabkan banyak dari suatu keluarga berfikir untuk memilih menyerahkan masalah pendidikan anak kepada lembaga pendidikan formal ataupun non formal, tanpa dibarengi dengan pembinaan dari orang tua atau keluarganya di rumah. Sehingga keluarga tersebut dapat menjalankan kesibukan mereka dalam mencari nafkah dengan memikirkan bahwa pendidikan anak pasti telah terjamin dengan sangat baik. Padahal keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam menuntut ilmu.

Dengan mengetahui bagaimana peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia prasekolah yang bertempat di dusun Sawangan RT 03/RW 01, desa Karanganyar, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, diharapkan suatu keluarga mampu membentuk kecerdasan spiritual anaknya mulai sejak usia prasekolah atau seawal mungkin, dengan cara membimbing, mendidik, serta memberikan contoh yang positif sehingga kecerdasan spiritual anak akan berkembang secara maksimal sesuai dengan perkembangan usianya, serta anak dapat memiliki karakter yang baik.

KAJIAN TEORITIS

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 menyatakan bahwa keluarga unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan bentuk dari kelompok sosial dalam masyarakat. Keluarga menurut Effendy (2005) mengatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil di lingkungan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang bertempat tinggal dibawah satu atap yang sama. Peran itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring memiliki arti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan pengertian dari peran keluarga adalah aktivitas yang berkaitan

dengan kewajiban dari unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, sesuai dengan situasi dan kondisi tujuan yang akan dicapai.

Kecerdasan spiritual sendiri pertama digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Wolf Singer ahli saraf Australia pada era 1990-an menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk “hidup lebih bermakna”

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Ary Ginanjar juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatannya yang mampu menyinergikan baik IQ, EQ dan SQ secara komperhensif. Dalam *multiple intellegences*, Howard Gardner dari Harvard mengatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, yaitu kecerdasan musical, spasial, kinestetis, rasional dan emosional. Kecerdasan tersebut pada hakikatnya adalah bagian dari ketiga kecerdasan utama yaitu kecerdasan intelligence, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Danah Zohar, 2002;4).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di dusun Sawangan RT 03/RW 01, desa Karanganyar, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu metode kualitatif lapangan yang bersifat *field research*. Dimana penelitian ini mengandalkan kemampuan pengamatan seseorang secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Subjek dari penelitian ini merupakan orang tua terutama seorang ibu yang memiliki anak usia prasekolah baik yang lengkap ataupun *single parent*, yang berjumlah 17 ibu-ibu dan 18 anak usia prasekolah dengan rentang usia 2 sampai 4 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi/pengamatan, wawancara kepada ibu-ibu dan anak usia prasekolah, serta dokumentasi sebagai bukti rekaman saat proses penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses yang dilakukan dalam memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan salah satu cara yaitu dengan ikut bergabung dalam kegiatan keseharian sebuah keluarga sehingga dapat memperoleh data yang valid dan akurat. Serta memeriksa kembali secara individu kepada anak usia prasekolah sehingga data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada ibu-ibu bisa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh sang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang telah diperoleh diatas, dapat diuraikan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan pembimbing atau pengasuh serta pendukung yang memiliki peran penting dalam dunia anak. Sebuah keluarga memegang kendali atas pembentukan dan perkembangan anak secara keseluruhan khususnya pada kecerdasan spiritualnya.

Dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, kesibukan yang berbeda-beda, profesi atau pekerjaan yang berbeda-beda, serta pola bimbingan yang berbeda-beda akan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak-anaknya. Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari berbagai kecerdasan, dan merupakan kecerdasan tertinggi bagi manusia. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan dengan kemampuan jiwa dan pemikiran seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan sehingga nantinya mampu menyelesaikan segala sesuatu, dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada peran keluarga sebagai pondasi utama dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, sehingga penelitian ini melibatkan sebuah keluarga terutama seorang ibu dan anak dalam menggali dan mendapatkan informasi mengenai peran yang mereka lakukan sebagai sebuah keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anaknya. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam membimbing anaknya dalam pendidikan islam atau pendidikan lainnya. Maka dari itu keluarga terutama orang tua harus lebih memperhatikan pola bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka.

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan ibu-ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di dusun Sawangan RT 03/RW 01 memilih untuk bekerja sebagai IRT dan hanya 29,4 % yang bekerja di luar lingkungan. Dalam hal ini seharusnya

orang tua khususnya ibu mampu membimbing anaknya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak sejak dini dengan baik.

Akan tetapi hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada responden menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih kesulitan membentuk kecerdasan spiritual anak dirumah karena keterbatasan pengetahuan dan pola bimbingan yang kurang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal lainnya yaitu tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung keluarga karena ekonomi yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini juga diperoleh data yaitu hanya sekitar 35,3 % orang tua yang memahami dengan baik mengenai kecerdasan spiritual. Dan 64,7 % orang tua yang berfikir bahwa kecerdasan spiritual itu hanya berkaitan erat dengan pembelajaran/pengetahuan tentang agama dan tidak ada kaitan dengan hal lain. Akan tetapi keseluruhan keluarga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan hal yang penting untuk dibentuk sejak usia seawall mungkin.

Kebanyakan dari keluarga menerapkan pola bimbingan yang dilakukan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut maka mau tidak mau sebagai orang tua terutama seorang ibu harus mengajarkan perilaku yang baik dan positif dalam kehidupannya, karena anak mereka pasti akan memahami, kemudian mengikuti perilaku dari kedua orang tuanya. Cara berfikir dari seorang anakpun biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Dari hasil data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa kebanyakan orang tua telah mengajarkan berbagai hal kepada anaknya seperti mengenal huruf abjad, angka, huruf hijaiyyah, gerakan sholat, doa sholat dan doa sehari-hari, warna, benda dan pengetahuan lainnya yang dapat menunjang terbentuknya kecerdasan spiritual anak mereka. Mengajarkan anaknya untuk menyayangi binatang, menyayangi sesama manusia dan berperilaku sopan, mandiri, berani, senang berbagi, senang membantu kedua orang tua, mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara baik.

Dari penelitian tersebut juga diperoleh data bahwa sebanyak 27,7 % anak usia pra sekolah di dusun Sawangan RT 03/RW 01 memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan telah terbentuk sebagaimana dengan indikator dalam kecerdasan spiritual walaupun memang bisa dikatakan belum maksimal. Sedangkan sebanyak 72,2 % anak usia pra sekolah dengan rentang umur mulai dari 2 sampai dengan 4 tahun memiliki kecerdasan spiritual yang belum

terbentuk dengan baik sehingga belum memenuhi indikator dari kecerdasan spiritual itu sendiri.

Membentuk kecerdasan spiritual anak mulai dari usia pra sekolah memang tantangan yang besar bagi seluruh keluarga. Banyak sekali faktor yang menghambat dan faktor yang mendukungnya. Faktor penghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia pra sekolah salah satunya yaitu anak sudah diberikan handphone dari kecil, tidak adanya rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi, kesibukan orang tua menjadikan mereka tidak memiliki waktu luang yang banyak dalam membimbing anak mereka, keterbatasan pengetahuan dan sarana serta prasarana yang disediakan oleh orang tua juga berpengaruh, pola bimbingan yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak dan suasana hati anak. Apalagi untuk anak usia pra sekolah itu hanya senang bermain dan bermain, tidak peduli dengan hal yang tidak menarik menurut mereka.

Faktor pendukung dalam membentuk kecerdasan spiritual anak sendiri juga banyak yaitu meliputi adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh orang tua seperti buku bacaan, alat tulis, permainan edukasi seperti lego dan puzzle, adanya kegiatan TPQ dan lain sebagainya. Adanya dorongan yang baik dari pihak keluarga. Adanya motivasi dan apresiasi yang membuat anak menjadi lebih senang belajar contohnya memberikan jajan yang ia sukai setiap mengikuti kegiatan TPQ atau setelah belajar dirumahh bersama orang tuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian mengenai peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia prasekolah di dusun Sawangan RT 03/RW 01, Desa Karanganyar, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Keluarga merupakan sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang bertempat tinggal di bawah satu atap yang sama. Keluarga yang harmonis akan menghasilkan keturunan-keturunan dengan kualitas kecerdasan yang hebat. Suatu keluarga akan berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia prasekolah salah satunya yaitu sebagai pembimbing, pendidik, pengajar dan pemberi contoh yang baik dalam berperilaku. Kebanyakan orang tua memilih membimbing dan mengajarkan anak-anaknya melalui metode bimbingan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya untuk dicontoh dan dilaksanakan

dengan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Pemberian nasehat dan pengajaran yang mendasar juga banyak digunakan.

Perolehan data dari penelitian ini menyatakan hanya sekitar 35,3 % orang tua yang memahami dengan baik mengenai kecerdasan spiritual. Dan 64,7 % orang tua yang berfikir bahwa kecerdasan spiritual itu hanya berkaitan erat dengan pembelajaran/pengetahuan tentang agama dan tidak ada kaitan dengan hal lain. Dari penelitian tersebut juga diperoleh data bahwa sebanyak 27,7 % anak usia prasekolah di dusun Sawangan RT 03/RW 01 memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan telah terbentuk walaupun dapat dikatakan belum maksimal. Sedangkan sebanyak 72,2 % anak usia prasekolah dengan rentang umur mulai dari 2 sampai dengan 4 tahun memiliki kecerdasan spiritual yang belum terbentuk.

Faktor penghambat dalam penelitian ini lebih banyak berarah kepada kurangnya pengetahuan orang tua, kurangnya kesadaran akan pentingnya kecerdasan spiritual bagi anak, kesibukan orang tua, karakter anak usia prasekolah yang memang lebih mementingkan dirinya sendiri dan yang hanya menarik perhatiannya saja, serta tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor pendukung peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia prasekolah diantaranya; minat belajar serta suasana hati anak yang sedang baik, rasa ingin tahu anak yang tinggi, pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Agus H. Zulifli. 2019. *Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga*, RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 4 No. 2.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet. 2; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet. 46; Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kecerdasan*, Official Website Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kecerdasan> (02 Oktober 2022).
- Clara, Evy dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. https://www.google.co.id/books/edition/SOSIOLOGI_KELUARGA/v_cEEAAAQB_AJ?hl=id&gbpv=1&dq=Keluarga&printsec=frontcover(02 Oktober 2022).
- Dewita Erna, Maiseptian Fadil dan Thaheransyah. 2021. *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin*, Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 24, No. 1.
- Fitroh Fadjriyah Siti dan Sawitri. 2019. *Peran Orang Tua dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah*, Jurnal Tunas Siliwangi Vol. 5, No. 1.

- Fuadi, Salis Irvan. 2018. *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse) Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Jurnal Manrul Qur'an Vol. 18 No 1.
- Hasanah Raudatul. 2018. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Perhentian Raja*. Institutional Repository State Islamic University Of Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayati Nurmah Intan. 2019. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Repository perpustakaan iain bengkulu.
- Hotimah Nur dan Yanto. 2019. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling Vol 1, No 2.
- Hyoscyamina Darosy Endah. 2012. *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi, vol. 10, no. 2.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 87 Tahun 2014. Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga*, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/87tahun2014pp.htm> (02 Oktober 2022).
- R. Puspitasari, D. Hastuti dan T. Herawati. 2016. *PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL IBU TERHADAP KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PERDESAAN*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen Vol. 9, No. 2.
- Rakhmawati Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 6, No. 2.
- Rifai Ahmad. 2018. *PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 1, No. 2.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet. 1; Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Siswadi A. *Kecerdasan Spiritual*. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi, Malang, 2015.
- Siswanto Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Cet. 1; Jakarta: AMZAH.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. [https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QP hFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dasar+Metodologi+Penelitian&printsec=frontcover\(03 Oktober 2022\)](https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QP hFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dasar+Metodologi+Penelitian&printsec=frontcover(03 Oktober 2022)).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama Ferdian. *Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak*. Journal of Early Childhood Care & Education vol 1, no 1.
- Zohar Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Cet. 1; Bandung: PT Mizan Pustaka.